

SALAK PONDOKH, KOMODITAS UNGGULAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN PROSPEKNYA

Titiek F. Djaafar

Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

ABSTRAK

Salak pondokh, komoditas unggulan daerah istimewa yogyakarta dan prospeknya Salak Pondokh merupakan salah satu komoditas hortikultura yang khas dan unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Sleman. Keunggulan salak Pondokh, yaitu rasanya yang manis dan tidak sepat walaupun buah masih muda. Saat ini dikenal 3 jenis salak Pondokh, yaitu Pondokh Hitam, Pondokh Super dan Pondokh Manggala dengan kandungan vitamin C untuk Pondokh Hitam 29,39 mg/100 g daging buah segar, Pondokh Super 31,92 mg/100 g dan Pondokh Manggala 34,96 mg/100 g. Salak Pondokh mudah mengalami kerusakan oleh sebab itu diperlukan penanganan dan perlindungan yang baik terhadap buah segar sehingga kualitasnya tetap terjaga sampai saat buah dikonsumsi. Salak Pondokh memiliki nilai ekonomi tinggi. Harga salak ini berkisar antara 3 - 4 kali lebih mahal dibanding salak lain sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dari hasil panennya. Pemasaran salak Pondokh selain dilakukan di pasar lokal yang meliputi kota-kota besar di Indonesia, juga sudah diekspor ke mancanegara, antara lain ke Inggris dan Singapura dan dalam waktu dekat akan diekspor ke Malaysia, Thailand, Hongkong dan Arab Saudi.

Kata kunci : Salak Pondokh, Yogyakarta, karakter.

ABSTRACT

Prospect of Salak Pondokh, superior commodity of Yogyakarta. Salak Cultivar Pondokh is a superior commodity among horticultural products in Yogyakarta especially at Sleman region. The outstanding character of Salak Pondokh is sweet taste even at before mature stage. There are three clones of Salak Pondokh, Black, Super and Manggala. C-Vitamine contents in mg/100 g of fresh flesh are 29.39, 31.92, and 34.96 for black, Super and Manggala respectively. Proper fresh handling of fruit is important to maintain the quality. Salak Pondokh has good price of 3 - 4 fold higher than other clones that is able to increase the income of the growers. Salak Pondokh fruit have been marketed either in domestic markets or exported to Singapore, England and some other countries

Key word : Salak Pondokh, Yogyakarta, character.

PENDAHULUAN

Salak merupakan salah satu jenis buah tropis asli Indonesia yang banyak digemari masyarakat karena rasa buahnya yang manis, masir dan enak. Di Indonesia terdapat beragam jenis salak yang umumnya dikenal dengan nama masing-masing daerah tempat salak tersebut ditanam, seperti salak Bali, Pondokh, Condut, Padang Sidempuan, Manonjaya, Madura, Ambarawa, Kersikan, Swaru dan lain-lain. Namun diantara berbagai

jenis salak tersebut yang mempunyai prospek dan nilai komersial yang tinggi adalah salak Pondokh dan Bali (Anonimus, 1995).

Salah satu Pondokh merupakan salah satu komoditas khas dan unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Sleman. Daerah penyebaran awal tanaman tersebut ada dua yaitu pertama berasal dari seorang Belanda, sinder Perkebunan Tebu saat itu. Petani yang bernama Partorejo disebut-sebut sebagai orang yang mula-mula menanam pohon salak Pondokh di kebunnya. Kedua berasal dari daerah Bangunkerto, Kecamatan Turi yang sampai saat ini berkembang di seluruh Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Saat ini, penyebaran tanaman salak Pondokh sudah meluas ke Kecamatan Cangkringan, Tempel dan Pakem, Kabupaten Sleman (Djaafar dan Thamrin, 1996). yang berbatang pendek, biasanya berumah dua, berduri banyak (panjang dan pendek), tumbuh tegak dengan ketinggian 3-7 meter dari atas permukaan tanah, batang beruas banyak, perkarab dangkal dan kuat, daun majemuk menyirip dengan ujung anak daun lebih lebar. Bunga berbentuk tongkol majemuk muncuk dari ketiak daun, bertangkai dan terbungkus oleh seludang bunga berwarna coklat muda. Ukuran tongkol dan tangkai bunga jantan antara 20-70 cm sedangkan bunga betina antara 20-60 cm dan bercabang 2-6 anak tongkol. Bunga jantan berbentuk silinder sedangkan bunga betina membentuk silinder dan membesar di bagian tengah (Djaafar dan Thamrin, 1996). Tanaman salak Pondokh dapat tumbuh dan berproduksi optimal pada lahan dengan ketinggian 300-700 meter dari permukaan laut dengan ketersediaan hara dan air cukup, retensi perakaran baik dan suhu antara 25-32 C (Anonim., 1992).

Produksi salak Pondokh terbesar di D.I Yogyakarta terdapat di Kabupaten Sleman, yaitu mencapai 99,91 % dan disusul Kabupaten Kulon Progo 0,07% dan kabupaten Bantul 0,02%. Produksi salak Pondokh di D.I. Yogyakarta tahun 1991 mencapai 8.197,5 ton (Anonim., 1992). Salak Pondokh merupakan salak istimewa karena rasanya manis dan enak sejak buah muda. Salak ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek pengembangannya cukup baik. Harga salak Pondokh berkisar antara 3-4 kali lebih mahal dibanding salak biasa dan mampu meningkatkan pendapatan petani salak Pondokh dari hasil panennya. Salak Pondokh yang memiliki ukuran buah besar dan kenampakan baik serta menarik memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

JENIS SALAK PONDOH

Terjadinya persilangan antara varietas salak menyebabkan timbulnya berbagai jenis salak Pondoh. Selain itu juga dengan adanya perbedaan lokasi penanaman maupun ketinggian tempat budidaya tanaman menyebabkan perbedaan terutama pada rasa daging buahnya. Saat ini dikenal tiga jenis salak Pondoh yang ada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu salak Pondoh hitam, Pondoh Super dan Pondoh Manggala yang memiliki sifat-sifat yang berbeda (Djaafar dan Thamrin, 1996). Deskripsi ketiga jenis salak Pondoh dapat dilihat pada Lampiran.

Buah salak Pondoh memiliki kulit bersisik yang tersusun rapi seperti genteng dan berduri halus serta biji berwarna coklat kehitaman. Warna kulit maupun warna daging buah dari ketiga jenis salak Pondoh tersebut berbeda. Salak Pondoh Hitam memiliki warna kulit buah hitam kelam dan daging buah berwarna putih susu. Kulit buah salak Pondoh Manggala berwarna coklat kekuningan dan sisik pada bagian pangkal kulit buah tersusun membentuk lorek (ada warna putih diantara sisik) serta daging buahnya berwarna putih susu. Sedangkan kulit buah salak Pondoh Super berwarna coklat kekuningan dan daging buahnya berwarna putih kekuningan serta pada bagian ujung daging buah terdapat gelang berwarna kuning (Djaafar *et al.*, 1997). Salak Pondoh Manggala memiliki penampakan buah yang lebih menarik dan daging buahnya lebih tebal dibanding Pondoh Hitam dan Pondoh Super.

Dari ketiga jenis salak Pondoh yang ada, salak Pondoh Manggala memiliki berat buah per tandan dan berat buah per buah yang lebih besar, disusul salak Pondoh Daerah Super dan salak Pondoh Hitam (Tabel 1). Pondoh Manggala memiliki bagian buah yang dapat dimakan lebih besar, disusul Pondoh Hitam dan Pondoh Super. Salak Pondoh ini dapat digunakan sebagai buah meja sumber vitamin C, kandungan vitamin C ketiga jenis salak Pondoh cukup tinggi, dimana salak Pondoh Manggala memiliki kandungan vitamin C tertinggi (34,96 mg/100 g daging buah segar), disusul oleh Pondoh Super 31,92 mg/100 g daging buah segar dan Pondoh Hitam 29,39 mg/100 g daging buah segar (Tabel 2). Kualitas suatu buah dapat ditentukan oleh nisbah gula asam yang dinyatakan dengan rasio total padatan terlarut dengan total asam, yaitu suatu keseimbangan antara rasa manis dan asam (Arthey, 1968). Salak Pondoh Hitam memiliki rasa yang lebih manis dibanding kedua jenis salak Pondoh yang lain. Hal ini dapat dilihat dari rasio total padatan terlarut dan total asam salak Pondoh Hitam yang lebih tinggi dibanding salak Pondoh Manggala dan Pondoh Super (Tabel 2).

Tabel 1. Rata-rata berat buah pertandan, berat buah per buah, berat daging buah, berat kulit buah, berat biji dan persentase bagian buah yang dimakan.

Jenis salak Pondoh	Berat buah per tandan (kg)	Berat buah (g)	Berat daging buah (g)	Berat kulit (g)	Berat Biji (g)	BDD (%)
Pondoh Hitam	0,90 a	39,90 a	24,55 a	8,15 a	7,20 a	61,53 a
Pondoh Super	1,09 a	53,53 b	25,15 b	15,16 b	12,77 b	46,98 b
Pondoh Manggala	1,35 a	89,22 c	59,35 c	13,38 c	16,49 c	66,52 c

BDD : Bagian yang dapat dimakan

Rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama dalam kolom yang sama tidak menunjukkan perbedaan yang nyata menurut DMRT pada taraf nyata 1%.

Sumber : Djaafar *et al.* (1997)

Tabel 2. Rata-rata kandungan Vitamin C, total asam, total padatan terlarut (TPT), rasio TPT-total asam, dan kadar air buah salak Pondoh

Jenis salak Pondoh	Kadar Vitamin C (mg/100 g)	Total asam (%)	Total Padatan terlarut (%)	Rasio TPT total asam	Kadar air (%)
Pondoh Hitam	29,39 a	0,62 a	23,27 a	40,13 c	80,00 a
Pondoh Super	31,92 a	0,86 a	23,33 a	31,91 a	87,05 b
Pondoh Manggala	34,96 b	0,89 a	22,93 a	36,95 a	80,00 a

Rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama dalam kolom yang sama tidak menunjukkan perbedaan yang nyata menurut DMRT pada taraf nyata 1%.

Sumber : Djaafar *et al.* (1997)

PASCA PANEN SALAK PONDOH

Peranan teknologi pasca panen sangat diperlukan untuk menjamin produk buah salak Pondoh segar dapat sampai ke tangan konsumen dalam kondisi prima. Pengusahaan salak Pondoh perlu ditangani secara profesional dalam arti buah diproduksi untuk pasar dengan persyaratan kualitas tertentu yang diinginkan konsumen. Untuk mencapai tujuan tersebut, penanganan yang tepat dan benar harus diterapkan sejak budidaya, panen hingga pemasaran hasil panen. Teknik penanganan segar yang baik harus dapat memberikan perlindungan terhadap buah segar sehingga kualitasnya tetap terjaga sampai saat buah dikonsumsi. Menurut Mitchell (1992) dan Suhardjo *et al.* (1995), perlindungan terhadap buah mutlak harus diberikan baik selama budidaya maupun saat penanganan pasca panen untuk menghindari kerusakan dan menunda kebusukan buah dalam rantai distribusi.

Buah salak Pondoh harus dipanen pada saat perkembangan fisik buah sudah mencapai maksimum dan komponen kimiawi penyusunnya sudah terbentuk dengan jumlah yang stabil. Tingkat kemasakan yang tepat dapat ditentukan atas dasar umur buah, penampakan buah (ukuran, bentuk, warna kulit, duri dan susunan sisik), warna biji, warna daging buah, tekstur, aroma, rasa dan kandungan kimiawinya (Suhardjo *et al.*, 1995).

Banyak peneliti yang telah mempelajari umur panen yang tepat untuk salak Pondoh. Menurut Sabari (1986), salak Pondoh sebaiknya dipanen setelah umur 5 bulan sejak berbunga betina dibuahi dimana ukuran buah sudah maksimal, kandungan kimiawinya mempunyai nilai yang relatif tetap dan rasanya enak. Hal serupa juga disarankan oleh Suhardjo dan Wijadi (1991) berdasarkan kajiannya tentang kemasiran, perbandingan total padatan terlarut dengan asam, mudah tidaknya buah menjadi rontok dan uji tingkat kesukaan. Buah salak pondoh sebenarnya dapat dipanen sebelum umur 5 bulan karena rasanya sudah manis dan tidak sepat sejak masih muda, namun akan diperoleh dengan ukuran yang masih kecil dan aromanya lemah karena komponen penyusun aroma buah salak terbentuk bersamaan dengan proses kemasakan buah. Buah salak pondoh bila dipanen lebih dari 5 bulan sudah mengalami kemasiran dan mudah rontok dari tandan. Timbulnya sifat masir pada salak Pondoh bersamaan dengan terjadinya penurunan rasa manis buah salak Pondoh (Suhardjo dan Wijadi, 1991).

Umumnya petani salak Pondoh melakukan panen bila buah di pohon mulai lunak, dari pada kulit buah mulai berkurang dan susunan sisik mulai jarang. Panen buah salak Pondoh biasanya dilakukan dengan tangan dengan menggunakan pisau yang tajam atau gergaji. Pada umumnya panen buah salak dilakukan pada cuaca terang dan tidak setelah hujan. Bila panen dilakukan setelah hujan maka buah lebih cepat mengalami kebusukan karena buah mengandung air yang banyak.

Buah salak Pondoh merupakan komoditas hortikultura yang mudah mengalami kerusakan. Oleh sebab itu, selama distribusi maupun pemasaran buah salak Pondoh diperlukan penanganan yang baik. Buah salak hasil panen biasanya oleh petani dimasukkan ke dalam keranjang bambu yang diberi alas daun-daunan. Di Kabupaten Sleman, umumnya buah hasil panen dijual ke pedagang pengumpul dan selanjutnya didistribusikan ke pasar. Selama distribusi dan pemasaran salak Pondoh ini akan terjadi perubahan-perubahan fisik maupun kimiawi serta fisiologis yang mengarah ke penurunan kualitas buah.

Pengemasan buah salak bertujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam distribusi sesuai dengan tujuan pemasaran. Uhu dalam kemasan harus mampu untuk mempertahankan agar kondisi kemasan tetap sejuk. Adanya ventilasi pada kemasan dimaksudkan untuk menjamin sirkulasi udara sehingga panas yang dihasilkan akibat respirasi buah dapat dengan cepat dikeluarkan dari lingkungan dalam kemasan (Suharjo *et al.*, 1995). Kemasan yang baik untuk buah salak yang ditransportasikan antar kota adalah peti kayu atau keranjang bambu dengan bantalan potongan kertas (Wijadi dan Suardjo, '92). Kemasan yang umumnya digunakan oleh pedagang salak Pondoh adalah besek (wadah yang terbuat dari anyaman bambu), peti kayu atau kotak karton. Distribusi dan pemasaran salak Pondoh dapat dilakukan dalam bentuk butiran dan tandan. Menurut Suhardjo *et al.* (1995), salak pondoh yang didistribusikan dalam bentuk tandan mengalami

kerusakan 6,3% sedangkan dalam bentuk butiran bisa mengalami kerusakan 6,5%. Perbedaan kerusakan yang relatif kecil ini, secara ekonomis tidak menguntungkan karena menyediakan buah dalam bentuk tandan cukup sulit, sebab selama penanganan sering mengalami kerontokan.

Selain dipasarkan dalam bentuk buah segar, buah salak Pondoh juga mempunyai prospek untuk dipasarkan dalam bentuk olahan mengingat prospek jangka panjang buah tropis olahan terutama yang dikeringkan cukup cerah. Pemasaran buah dalam bentuk olahan ini untuk menanggulangi limpahan buah salak yang mudah rusak pada saat panen raya dan mengatasi permasalahan adanya buah salak yang mengalami kerontokan saat masih di pohon serta memanfaatkan buah sortiran yang melimpah di tingkat pedanggang yang biasanya dijual dengan harga murah.

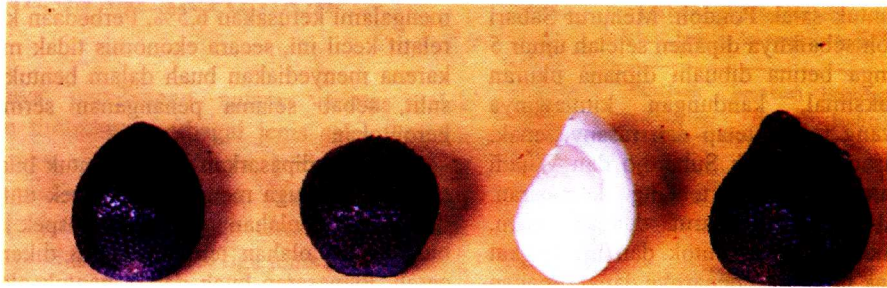
PROSPEK PENGEMBANGAN SALAK PONDOK

Salak Pondoh sebagai komoditas dan unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Selain keunggulan pada rasanya yang khas, usahatani salak Pondoh sangat menguntungkan bagi para petani penanam salak Pondoh karena harga jualnya yang tinggi dibanding salak lain. Menurut Soemarmo dan Kasijadi (1995), salak Pondoh secara finansial layak diusahakan dengan tingkat kelayakan lebih tinggi dibanding salak Bali. Hal ini disebabkan usahatani salak Pondoh yang dilakukan petani di Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta juga mengusahakan bibit cangkok dimana harga bibit cangkok bisa mencapai Rp. 2.500,- - Rp. 3.000,- per bibit. Sedangkan sistem usahatani salak Bali belum dilakukan secara intensif dan bibit yang digunakan berasal dari biji.

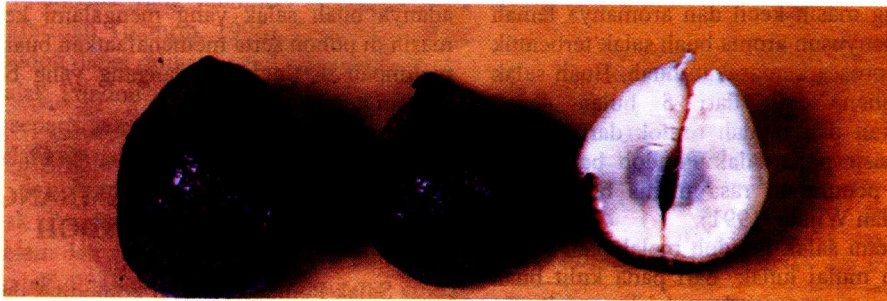
Buah salak Pondoh juga memiliki prospek yang baik sebagai buah ekspor. Pemasaran salak Pondoh selain Daerah Istimewa Yogyakarta, saat ini sudah mencapai kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan Solo bahkan sudah diekspor ke mancanegara, yaitu Inggris dan Singapura. Dalam waktu dekat juga akan diekspor ke Malaysia, Thailand, Hongkong dan Arab Saudi. Distribusi pemasaran salak Pondoh dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jalur distribusi salak Pondoh



SALAK PONDOH HITAM



SALAK PONDOH SUPER



SALAK PONDOH MANGGALA

Gambar 2. Jenis-jenis salak pondoh.

KESIMPULAN

Salak Pondoh adalah buah tropis yang khas dan merupakan unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Sleman. Salak ini memiliki rasa yang manis dan tidak sepat walaupun buah masih muda.

Saat ini dikenal tiga jenis salak Pondoh yang ada di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, yaitu salak Pondoh Hitam, Pondoh SUPER dan Pondoh Manggala. Salak Pondoh merupakan buah sumber vitamin C dengan kandungan vitamin C untuk Pondoh Hitam 29,39 mg/100 g daging buah segar, Pondoh SUPER

31,92 mg/100 g daging buah segar dan Pondoh Manggala 34,96 mg/100 g daging buah segar.

Untuk mendapatkan buah salak Pondoh dengan persyaratan kualitas yang diinginkan oleh konsumen maka diperlukan pola pengelolaan salak Pondoh yang baik, mulai dari budidaya, panen yang tepat, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil panen.

Salak Pondoh memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, terutama bila usahataniannya dilakukan secara intensif dapat mendatangkan keuntungan yang besar. Salak ini memiliki peluang sebagai komoditas ekspor sehingga dapat menambah devisa negara dari sektor non migas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1992. Laporan pewilayahan komoditas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kerjasama Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi D.I.Y. dengan Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta, 238 hal.
- Anonimus. 1995. Teknologi Produksi Salak. Puslitbang Hortikultura, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta, Hal 1-2.
- Arthey, V.D. 1968. Quality of Horticulture Products. University of California Agriculture Extension Service.
- Djaafar, T.F. dan M. Thamrin. 1996. Inventarisasi beberapa jenis salak Pondoh di Kabupaten Sleman Propinsi D.I.Y. Disampaikan dalam APresiasi Program Pembangunan Pertanian Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta, Yogyakarta 19-20 Nopember 1996. 10 hal.
- Djaafar, T.F., M. Thamrin dan Rob. Mudjishono. 1997. Kajian sifat fisik dan kimia beberapa jenis salak Pondoh di Kabupaten Sleman Propinsi D.I.Y. Disampaikan dalam Seminar Komunikasi dan Penyaluran Hasil-hasil Penelitian, Yogyakarta 26 Maret, 9 hal.
- Sabari. 1986. Perkembangan fisik dan kimiawi salak PONDoh. Bul. Penel. Hort. XIII (2) : 54-63.
- Suhardjo dan Wijadi. 1991. Penentuan saat panen dan penanganan segar salak. Laporan Lengkap Perbanyak Cepat Secara Kloral dan Rekayasa Perbaikan Teknologi Produksi dan Mutu Salak. ARMP. Sub. Balithorti Malang.
- Suhardjo, Sjaifullah, S. Prabawati, S. Sahutu dan Murtiningsih. 1995. Teknologi Produksi Salak : Penanganan Segar dan Olahan. Puslitbang Hortikultura, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta, Hal.41-45.
- Soemarsono, S.R. dan F. Kasijadi. 1995. Teknologi Produksi Salak : Usahatani dan Pemasaran. Puslitbang Hortikultura. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta, hal. 56-62.
- Wijadi dan Suhardjo. 1992. Pengaruh pengemasan terhadap kerusakan buah salak selama transportasi. Laporan Hasil Penelitian ARMP Sub Balithorti Malang.

Lampiran

DESKRIPSI SALAK PONDOK HITAM

Tinggi tanaman	: 4-6 m (umur 7 tahun, jarak tanam 1,5 m)
Lebar tajuk	: 3,5 - 4,5 m
Bentuk tanaman/batang	: Tidak rapi, pucuk daun nampak tidak seragam
Tangkai daun	: 2 - 4 m dari pangkal batang
Warna pelepah daun	: Kecoklatan
Helaian daun	: 2 - 3 m
Jarak antara helaian daun	: 6 - 8 cm
Warna permukaan daun	: Daun muda berwarna coklat kemerahan, daun tua warna hijau tua
Kedudukan daun	: Menyirip tidak sempurna
Bunga	: Tersusun pada tongkol
Bentuk bunga	: Bunga betina berbentuk silinder membesar dibagian tengah. Bunga jantan berbentuk silinder.
Kedudukan bunga	: Terletak pada ketiak daun
Warna bunga	: Bunga betina berwarna merah muda pada saat masak. Bunga jantan berwarna merah muda saat masak dan mengeluarkan tepung sari berwarna kuning.
Seludang bunga	: Satu seludang terdapat 1 - 6 sulur
Panjang tandan	: ± 30 cm
Jumlah buah per tandan	: 14 - 25 buah
Bentuk buah	: Segitiga (1 induk 2 anak), bulat telur
Panjang buah	: 4,95 - 6,32 cm
Kulit buah	: Berwarna hitam, bersisik, tersusun seperti genteng
Ujung buah	: Runcing
Dinding kulit bagian dalam	: putih
Ketebalan kulit buah	: 0,19 - 0,40 mm
Berat buah	: 32,15 - 70,72 gram, ukuran buah besar 1 kg 16 - 18 buah
Sifat buah	: - buah muda = rasanya manis - buah tua = rasanya manis dan mudah lepas dari biji, masir
Sifat tandan	: Mudah rontok jika tua
Ketebalan daging buah	: 2,6 - 3,3 mm
Tekstur daging	: Keras
Biji/kenampakan biji	: 1 - 3 butir, keras, terdapat sisi datar dan sisi cembung
Warna biji	: Coklat kehitaman
Berat buah per tandan	: 1 - 2 kg
Keterangan	: - Dapat diperbanyak secara vegetatif - Berbuah hampir sepanjang tahun - Salak ini dikenal sebagai salak Pondok asli dengan 1 biji dalam 1 buah - Memiliki rasa paling manis diantara salak Pondok lain - Umur panen 6 - 7 bulan

Sumber : Djaafar dan Thamrin (1996).

DESKRIPSI SALAK PONDOH SUPER

Tinggi tanaman	: 4-6 m
Lebar tajuk	: 2,5 - 4,5 m (umur 7 tahun, jarak tanam 15 m)
Bentuk tanaman/batang	: Rapi, tegak
Tangkai daun	: 3,5 - 4 cm
Warna pelepah daun	: Coklat kehijauan
Helaian daun	: 2,5 - 3 m
Jarak antara helaian daun	: 6 - 8 cm
Warna permukaan daun	: Daun hijau muda keabu-abuan, daun tua hijau tua
Kedudukan daun	: Majemuk menyirip tidak sempurna, helaian daun tidak bertangkai/duduk
Bunga	: Tersusun pada tongkol
Bentuk bunga	: Bunga betina berbentuk silinder membesar dibagian tengah. Bunga jantan berbentuk silinder.
Kedudukan bunga	: Terletak pada ketiak daun
Warna bunga	: Bunga betina berwarna merah muda pada saat masak. Bunga jantan berwarna merah muda saat masak dan mengeluarkan tepung sari berwarna kuning.
Seludang bunga	: Nampak lebih kokoh dengan warna hijau kecoklatan
Panjang tandan	: 20 - 35 cm bersulur 1-4
Jumlah buah per tandan	: 20 25 - buah
Bentuk buah	: Segitiga lonjong dengan bagian pantat datar, 1 buah 3 siung berbiji
Panjang buah	: Rata-rata 6,89 cm
Kulit buah	: Kuning kecoklatan, bersisik, tersusun seperti genteng
Ujung buah	: Meruncing, berwarna coklat kekuningan
Dinding kulit bagian dalam	: Putih kekuningan
Ketebalan kulit buah	: 0,61 mm
Berat buah	: Rata-rata 69,07 gram, ukuran buah besar 1 kg 11-12 buah
Sifat buah	: - buah muda = rasanya manis agak masam, getas - buah tua = rasanya manis dan getas
Sifat tandan	: Kompak
Ketebalan daging buah	: 4,6 mm
Tekstur daging	: Keras
Biji/kenampakan biji	: 1 - 3 butir per buah, keras, terdapat sisi datar dan cembung
Warna biji	: Coklat tua
Berat buah per tandan	: 2 - 4 kg
Keterangan	: - Pada pembuahan pertama jumlah tandan sudah lebih banyak dibanding salak Pondoh lain. - Sedikit beraroma (terutama buah yang sudah matang dan sudah tersimpan lebih dari 1 hari), umur panen 5-6 bulan dibanding salak Pondoh Hitam - Dapat diperbanyak secara vegetatif

Sumber : Djaafar dan Thamrin (1996)

DESKRIPSI SALAK PONDOH MANGGALA

Tinggi tanaman	: 4 - 6 m (umur 7 tahun, jarak tanam 1,5 m)
Lebar tajuk	: 3 - 4,5 m
Bentuk tanaman/batang	: tegak, batang hampir tidak kelihatan tertutup oleh pelepah daun
Tangkai daun	: 2,4 - 3,5 m
Warna pelepah daun	: Coklat kehijauan
Helaian daun	: 1,5 - 2 m. pada pucuk menggelinting ke dalam
Jarak antara helaian daun	: 6 - 8 cm
Warna permukaan daun	: Daun muda warna hijau, daun tua warna hijau tua mengkilap
Kedudukan daun	: Majemuk, menyirip tak sempurna
Bunga	: bunga terdapat pada tongkol
Bentuk bunga	: Bunga betina berbentuk silinder membesar dibagian tengah. Bunga jantan berbentuk selinder
Kedudukan bunga	: Terletak pada ketiak daun
Warna bunga	: Bunga betina berwarna merah muda pada saat masak. Bunga jantan berwarna merah muda saat masak dan mengeluarkan tepung sari berwarna kuning
Seludungbunga	: Kompak tidak mudah lepas
Panjang tandan	: 30 - 40 cm, bersulur 1 - 2
Jumlah buah pertandan	: 16 - 24 buah
Bentuk buah	: Cenderung oval
Panjang buah	: rata-rata 7,42 cm
Kulit buah	: Bersisik, tersusun rapi seperti genteng, berwarna kuning atau hitam kecoklatan dan pada bagian pangkal buah sisiknya tersusun membentuk lorek (ada warna putih di antara sisik)
Ujung buah	: Runcing berwarna kuning kecoklatan
Dinding kulit bagian dalam	: Berwarna putih berserat
Ketebalan kulit buah	: 0,77 mm
Warna daging buah	: Putih susu
Berat buah	: Rata-rata 78,09 gram, ukuran buah besar 1 kg 8 - 9 buah
Sifat buah	: - buah muda = rasanya masih agak masam - buah tua = rasanya manis, masir
Ketebalan daging buah	: 5,5 mm
Tekstur daging	: keras
Biji/kenampakan biji	: 2 - 3 butir per buah, keras, terdapat sisi datar dan cembung
Warna biji	: Coklat kehitaman
Berat buah per tandan	: 2 - 4 kg
Keterangan	: - Dapat diperbanyak secara vegetatif - Disebut juga salak Pondoh Lorek atau Nglinting - Harga jual Rp. 500,- Rp. 1.000,- lebih tinggi dibanding salak Pondoh super - Umur panen 1 bulan lebih lama daripada Pondoh Super

Sumber : Djaafar dan Thamrin (1996)